BAB II. DUSUN GIRI HARJA

II.1 Giri Harja

Giriharja adalah nama tempat di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Desa ini adalah sebuah kampung seni yang memiliki para dalang wayang golek yang terkenal dan para pengrajin lukisan. Para sesepuh dalang dan seniman dahulu melestarikan, memperjuangkan dan mengembangkan kesenian tradisi Sunda. Khususnya Wayang Golek Purwa, yang mencapai puncak kesuksesan pementasan di pertunjukan wayang golek di berbagai daerah dan beberapa Negara. Selain nama desa, Giri Harja juga dipakai sebagai nama kelompok kesenian Wayang Golek Purwa keluarga kelompok Dalang. Salah satu kelompok kesenian wayang golek yang terkenal yaitu Giri Harja 3 yang dipimpin oleh Alm. H. Asep Sunandar Sunarya. Para seniman-seniman dari Giri Harja ingin dan sedang mengembangkan kemampuan secara maksimal di dalam berkeseniannya. Selain belajar secara tradisional, banyak di antara para seniman yang memperoleh pendidikan secara formal di bidang seni, seperti di lembaga pendidikan STSI, UPI dan UNPAD di Bandung. Tingkat seni mereka sudah diakui di masyarakat Sunda maupun di bidang resmi (festival, binojakrama) dan di luar negeri. Periset, mahasiswa atau wartawan yang tertarik dengan wayang golek Sunda dari mancanegara maupun dalam negeri sering mengunjungi Giri Harja sebagai pusat unggulan observasi maupun informasi tak terelakan. (Giriharja, 2015 : Para.3)

II.1.1 Sejarah Giri Harja

Pertama kali dinamakan Giri Harja yaitu ketika pada masa keemasan alm. Abah Sunarya, menamakan grup wayang golek yang dipimpinnya dengan nama Pusaka Giri Harja. Secara turun menurun, kepiawaian memainkan wayang golek secara tidak langsung terwariskan kepada anak-anaknya. Dalang wayang golek jaman dulu Abeng Sunarya atau biasa dikenal juga dengan sebutan Abah Sunarya (alm), lahir di Manggahang, Bandung 2 Januari 1920. Ayahnya, Juhari bin Artasim, adalah seorang dalang wayang golek. Abeng atau Abah Sunarya belajar dalang dari ayahnya (1938), kemudian setelah ayahnya meninggal, belajar kepada dalang

Atmaja di Cigebar. Tahun 1940, Abah Sunarya pindah ke Tegal Lega agar berdekatan dengan dalang R.U Partasuanda untuk belajar lebih lanjut. Tahun 1944, mulai tampil sebagai dalang dan namanya kian dikenal. Tahun 1950-an, Abah Sunarya sudah menjadi salah seorang dalang wayang golek terkenal. Pada tahun 1970-an dan tahun 1980-an, Abah Sunarya berkali-kali diundang untuk mendalang di luar negri, di Prancis dan Swedia (1985). Disamping sebagai dalang, Abah Sunarya juga membuat wayang golek. Pada tahun 1957, Abah Sunarya mendirikan Padepokan Pusaka Giri Harja sebagai tempat kursus pedalangan wayang golek purwa. Padepokan itu terletak di kampung Jelekong, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Banyak muridnya yang kemudian menjadi dalang yang berhasil, diantaranya adalah anak-anaknya sendiri. Abeng Sunarya pernah menjadi anggota pengurus Yayasan Pedalangan dan Pepadi Kabupaten Bandung.(Iden Sunarya, 2016)



Gambar II.1 Abah Sunarya
Sumber: http://sukaseni1.blogspot.co.id/2014/10/sejarah-nama-grup-wayang-golek/abah-sunarya.jpg
(diakses pada 10/2/2016)

II.1.2 Wayang Golek Giri Harja



Gambar II.2 Dalang Asep Sunandar Sunarya
Sumber: http://intisari-online.com//media/images/12260_asep_sunarya_pernah_ingin_jadi_presiden_1.jpg
(diakses pada 10/2/2016)

Dalam wawancara Dadan Sunandar mengatakan Seorang Dalang wayang golek memiliki peran yang penting bagi kehidupan masyarakat dan banyak membawa perubahan. Para dalang dengan media wayang golek biasanya memberi pelajaran tentang nilai moral dan membawa pesan-pesan untuk kehidupan yang lebih baik bagi para penontonnya.

Dalang yang terkenal dimasyarakat umum yaitu Alm H. Asep Sunandar Sunarya. seorang dalang wayang golek yang dikenal sebagai pendobrak jagat wayang golek di Indonesia. Asep Sunandar Sunarya lah yang menciptakan si Cepot, tokoh wayang dengan muka merah menyala dengan satu gigi, yang rahang bawahnya bisa digerak-gerakkan jika berbicara. Selain si Cepot, karakter wayang lainnya dibuat sedemikian rupa supaya bisa melakukan hal-hal yang unik, misalnya buta (raksasa) yang kepalanya bisa terbelah atau bisa menggendong wayang anak kecil. Kreatifitas dan inovasinya banyak dipujian dan mampu membawa seni wayang golek dan juga tokoh si Cepot menjadi sangat populer.



Gambar II.3 Wayang golek Cepot (Astrajingga)
Sumber: https://aslisunda.files.wordpress.com/2010/05/cepot.jpg
(diakses pada 10/2/2016)

Asep Sunandar lahir pada 3 September 1955 di Jelekong, Kecamatan Bale Endah, Kabupaten Bandung. Nama kecilnya Sukana, anak ketujuh dari tiga belas bersaudara, anak seorang dalang terkenal pada masa itu, Abah Sunarya. Minatnya terhadap wayang golek sudah tumbuh sejak kecil. Sejak remaja Asep sudah berambisi menjadi dalang. Maka sejak tamat SMP Asep Sunandar mengikuti pendidikan dalang di RRI Bandung. Meski ayahnya seorang dalang legendaris di kampungnya, Asep Sunandar memilih belajar juga pada Cecep Supriadi di Karawang.

Namanya semakin terkenal sejak menjadi juara dalang pinilih I Jawa Barat pada tahun 1978 dan 1982. Pada tahun 1985, Asep Sunandar meraih juara umum dalang tingkat Jawa Barat dan meraih Bokor Kencana. Pengakuan terhadapnya tidak hanya datang dari Jawa Barat dan Indonesa, tetapi juga dari luar negeri. Asep pernah menjadi dosen luar biasa di Institut International De La Marionnete

di Charleville Prancis. Tempat padepokannya, Padepokan Giri harja, pada tahun 1987 diresmikan menjadi Pusat Belajar Seni Pedalangan oleh Menteri Penerangan pada waktu itu. Tidak seperti dalang-dalang sebelumnya, Asep Sunandar tidak hanya mendalang di tempat-tempat khusus,Asep Sunandar juga mensosialisasikan wayang golek yang inovatif ke kampus-kampus, hotel, serta televisi. Usahanya membuahkan hasil, wayang golek menjadi lebih populer di berbagai tempat. Penampilannya sangat disukai baik oleh anak muda maupun orang tua sehingga popularitas Asep Sunandar makin naik. Tidak hanya diundang di dalam negeri, tetapi juga pernah melanglang buana ke berbagai negara. Pada 31 Maret 2014, Asep Sunandar meninggal dunia di RS Al Ihsan, Bale Endah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Beliau meninggal akibat serangan jantung yang dideritanya. (Dadan Sunandar, 2016)

II.2 Padepokan Giri Harja

Di dalam media publikasi seperti media cetak dan artikel di internet, keluarga seni Giri Harja juga dianggap sebagai 'Dinasti Sunarya'. Sampai sekarang, di Giri Harja sudah ada empat generasi seniman, Dalang dan Nayaga. Di antaranya ada juga Tokoh Budaya yang terkenal dan terpopuler, seperti Dalang H.Asep Sunandar Sunarya, Dalang H (alm), Ade Kosasih Sunarya (alm), Dadan Sunarya dan lainnya. Wayang merupakan kesenian yang khas di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Isinya menggambarkan perbuatan baik dan buruk. Dalam wawancara Iden Sunarya megatakan Kehadiran Padepokan Seni Padalangan Giri Harja merupakan salah satu ikon dari kampung seni itu. Bangunan permanen dengan bentuk atap gunungan khas wayang golek itu berdiri megah di Jalan Raya Laswi, lintas kawasan Bandung-Majalaya, Jawa Barat, yang dilengkapi dengan pelataran parkir luas. Dalang kondang Asep Sunandar Sunarya (alm) merencanakan bangunan itu menjadi Pesantren Padepokan Seni Padalangan yang mencetak dalang-dalang handal sekaligus sebagai bentuk pelestarian dan pewarisan seni wayang golek kepada generasi muda. (Iden sunarya, 2016)



Gambar II.4 Pesantren Budaya Giri Harja
Sumber: Dokumen Pribadi (2016)

II.2.1 Bentuk Wayang Golek

Media utama pergelaran wayang golek adalah boneka yang terbuat dari kayu (umumnya jenis kayu yang ringan), ditatah/diukir, dicat, diberi busana dan karakter sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan. Boneka kayu yang menyerupai manusia dengan stilasi disana-sini itu disebut juga Wayang Golek, dengan demikian nama benda peraga dan nama jenis pertunjukannya itu sendiri sama yakni Wayang Golek. (Hari, 2012)

Bentuk dari wayang golek sebenarnya dapat dipisah-pisah menjadi 3 (tiga) bagian yaitu bagian kepala beserta leher, tangan, dan badan. Ketiga bagian tersebut dibuat secara terpisah untuk kemudian disambungkan sehingga bentuknya tampak utuh seperti “manusia”. Bagian leher dan kepala disambungkan oleh bamboo yang telah diraut kurang lebih sebesar jari kelingking sehingga wayang tersebut dapat menengok ke kiri dan ke kanan seperti manusia. Bagian bawah dari bambu itu diruncingkan, menembus badan wayang sampai ke bawah dan akhirnya berfungsi sebagai kaki yang akan ditancapkan pada batang pisang sehingga dapat berdiri

kokoh. Dari bagian pinggang ke bawah dipasang kain yang berbentuk sarung sehingga tangan Dalang yang memegang bambu tadi tidak tampak dari luar.

Bagian tangan dibuat terpisah terutama pada sendi bahu dan sedi siku. Sendi-sendi itu dihubungkan dengan benang/tali sehingga wayang tersebut dapat bergerak menyerupai manusia. Bagian tangan tokoh-tokoh wayang tertentu diberi kelat bahu (hiasan pangkal lengan) atau gelang. Demikian juga pada bagian-bagian tubuh wayang yang penuh dengan manik-manik, anting telinga, badong (hiasan punggung), keris dan sebagainya. Adapun bentuk badan raut wajah, pakaian, hiasan, disesuaikan dengan karakter dan kedudukan tokoh wayang yang bersngkutan. (Hari, 2012)

II.2.2 Sumber Cerita Wayang Golek

Cerita pada pertunjukan Wayang Golek Giri Harja sama seperti cerita pada pertunjuakan wayang golek sunda umumnya bersumber kepada kitab Arjuna Sasrabahu, Ramayana, dan Mahabarata, yaitu kitab-kitab yang berasal dari kebudayaan Hindu di India. Namun cerita yang paling banyak digemari masyarakat adalah Mahabarata, bahkan dari lakon induk ini telah lahir berpuluh-puluh cerita sempalan/carangan yang merupakan hasil kreatifitas para dalang.

II.2.3 Pengrajin Lukisan Giri Harja



Gambar II.5 Pengrajin Lukisan
Sumber: Dokumen Pribadi (2016)

Sejak Tahun 1960, ratusan warga di dusun Giri Harja Kecamatan Bale Endah Kabupaten Bandung memilih untuk berprofesi sebagai pelukis, karena penghasilan sebagai pelukis cukup menjanjikan pada masa itu. Penduduk Dusun Giri Harja mengaku mendapat keahlian tersebut dengan belajar dari pendahulu mereka secara turun-temurun. Setiap lukisan yang dibuat bukan hanya untuk menyalurkan keahlian, tetapi juga untuk mendapatkan penghasilan. Harga setiap lukisan bervariasi, mulai dari puluhan ribu hingga puluhan juta rupiah, tergantung pada besar lukisan, cat yang digunakan, tingkat kesulitan, hingga nama pembuat lukisan itu sendiri.

II.2.4 Keunikan Lukisan Giri Harja



Gambar II.6 Lukisan pengrajin
Sumber: Dokumen Pribadi (2016)

Selain itu, lukisan dari dusun Giri Harja juga memiliki keunikan dilihat dari tema lukisan. Di Giri Harja memang terdapat banyak ragam tema lukisan, yang paling mencolok dan yang paling banyak ditemukan adalah lukisan yang bertemakan naturalistis seperti pemandangan pedesaan atau binatang. Beberapa warga di Dusun Giri Harja mengatakan bahwa lukisan bertema naturalistis tersebut memang menjadi ciri khas lukisan jelekong dan sudah diwariskan secara turun-temurun. Sampai saat ini, pelukis dari Giri Harja tetap mempertahankan kekhasannya tersebut.

II.3 Analisa Permasalahan

Dalam menganalisa masalah, untuk melengkapi data dilakukan penyebaran kuesioner terhadap masyarakat yang berada dikawasan kota Bandung. Berikut ini adalah data terkait mengenai respon masyarakat terhadap dusun Giri Harja.

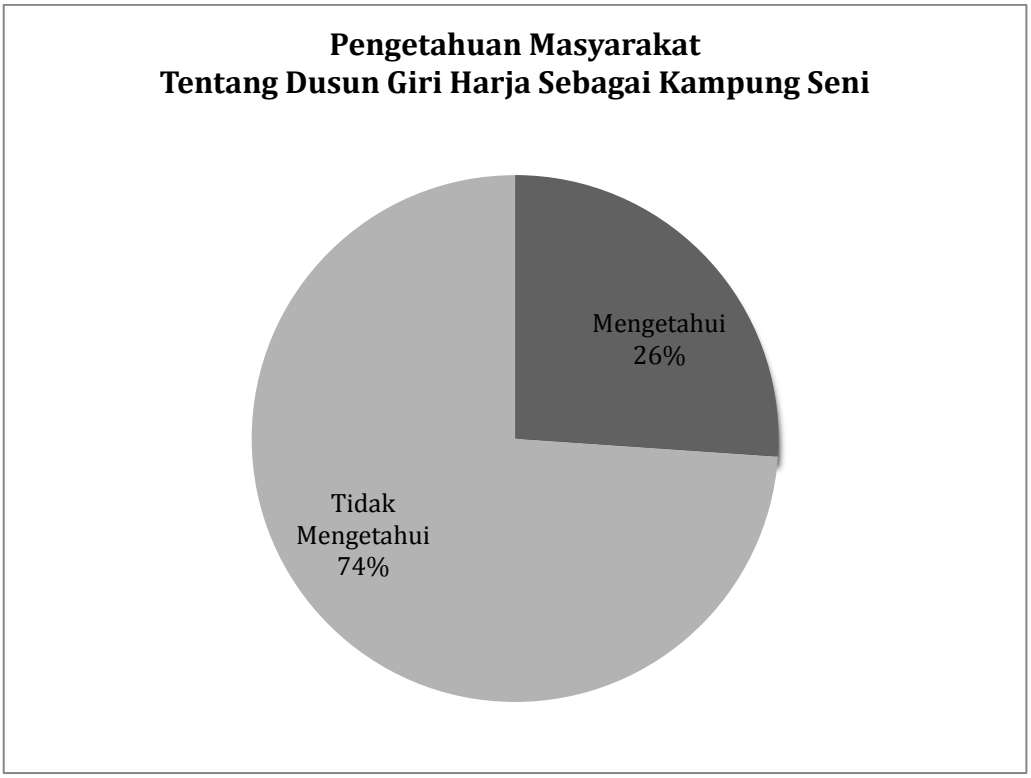


Diagram II.1 Hasil Kuisioner
Sumber: Dokumen Pribadi (2016)

Dari hasil kuisioner diatas menunjukan bahwa masnyarakat sebagian besar tidak mengetahui dusun Giri Harja.

II.4 Kondisi Khalayak Saat ini

Bedasarkan hasil pengumpulan data melalui Observasi dan Kuisioner yang dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2016. Masyarakat sebagian besar belum mengetahui dusun Giri Harja, hal ini perlunya sebuah media penyampaian agar masyarakat mengetehui dusun Giri Harja, karena di dusun Giri Harja banyak informasi tentang kesenian dan kebudayaan khususnya seni dan budaya Jawa Barat bagi pengetahuan dan wawasan bagi generasi muda.

II.6 Solusi Perancangan

Dari data hasil penyebaran kuisioner maupun studi literatur tentang Dusun Giri Harja, kurangnya pengetahuan dan pengalaman masyarakat Khususnya para generasi muda tentang dusun Giri Harja. Maka dari itu solusi yang diajukan

adalah membuat media pengenalan dan informasi yang belum ada. Baik secara visual maupun audio visual, agar pengetahuan generasi muda tentang kesenian budaya khas Jawa Barat khususnya yang ada di Giri Harja semakin luas. Dengan mengetahui hal tersebut diharapkan para generasi muda dapat melestarikan seni dan budaya dari Jawa Barat tersebut.